

# **POLA PEMELIHARAN TERNAK BABI (*Sus sucrofa*) OLEH ORANG ASLI PAPUA DI DISTRIK KAMU KABUPATEN DOGIYAI**

Nurlaila Susilawati Palenga<sup>(1)</sup>, Herianto Toding<sup>(2)</sup>  
Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan  
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire  
Email : <sup>(1)</sup> [nurlailasusilawati356@gmail.com](mailto:nurlailasusilawati356@gmail.com)

## **ABSTRACT**

Dogiyai Regency is one of the regencies in Papua Province. One of the livelihoods of the Indigenous Papuan people in Kamu District, Dogiyai Regency is raising pigs. Raising pigs by the Papuan Indigenous People community is a source of livelihood other than farming, and is the main source of income. The business potential of pig farmers in Kamu District, Dogiyai Regency has good prospects for development, because it is the livelihood of the Papuan Indigenous people in Kamu District, Dogiyai Regency, apart from farming.

This study aims to determine the pattern of raising pigs (*Sus sucrofa*) by indigenous Papuans in Kamu District, Dogiyai Regency. This research was carried out in Kamu District, Dogiyai Regency for 1 (one) month, starting from April 01 to May 01, 2022. The method used in this study was a descriptive method with interview and observation techniques, using a questionnaire tool or a list of questions with research variables to be observed or studied

The results showed that pigs had been raised by Papuan natives for a long time, so that the respondent farmers could be said to have experience in raising pigs. The management pattern for maintaining and health of pigs by Indigenous Papuan people in Kamu District, Dogiyai Regency, is mostly still traditional, but a small number have been rearing their pigs in a semi-traditional or semi-intensive way. The pattern of reproductive management of pigs by Indigenous Papuan people in Kamu District, Dogiyai Regency, most of them generally already know and apply reproductive management, although there are still a few who have not implemented reproductive management.

Keywords: *Pigs, Maintenance Patterns, Papuan Indigenous People (OAP)*

## **INTISARI**

Kabupaten Dogiyai merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Papua, Salah satu mata pencaharian masyarakat Orang Asli Papua yang ada di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai adalah beternak babi. Beternak babi oleh masyarakat Orang Asli Papua, merupakan mata pencaharian selain bercocok tanam, dan merupakan sebagai sumber pendapatan utama. Potensi usaha peternak babi di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai mempunyai prospek yang baik untuk di kembangkan, karena merupakan mata pencaharian masyarakat Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai selain bercocok tanam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Pemeliharaan Ternak Babi (*Sus Sucrofa*) Oleh Orang Asli Papua Di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai. Penelitian ini dilaksanakan di

Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai selama 1 (satu) bulan, terhitung dari tanggal 01 April s/d 01 Mei 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi, menggunakan alat bantu kuisioner atau daftar pertanyaan dengan variabel penelitian yang akan diamati atau diteliti.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tenak babi telah lama dipelihara oleh Orang Asli Papua, sehingga peternak responden dapat dikatakan telah berpengalaman dalam memelihara ternak babi. Pola manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak babi oleh Orang Asli Papua di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai, sebagian besar masih secara tradisonal, namun sebagian kecil sudah memelihara ternak babinya secara semi tradisioanal atau semi intensif. Pola manajemen reproduksi ternak babi oleh Orang Asli Papua di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai, sebagian besar pada umumnya sudah mengetahui dan menerapkan manajemen reproduksi, walaupun sebagian kecil masih ada yang belum menerapkan manajemen reproduksi.

Kata Kunci: *Babi, Pola Pemeliharaan, Orang Asli Papua (OAP)*

## PENDAHULUAN

Ternak babi salah satu sumber daging dan merupakan sumber pemenuhan gizi yang sangat efisien sehingga arti ekonomi sebagai ternak potong cukup tinggi. Secara ekonomis ternak babi sangat menguntungkan bila dilihat dari sistem reproduksinya karena babi merupakan hewan prolific (mampu beranak banyak) dan dalam setahun dapat beranak dua kali. Hal ini dapat dicapai dengan reproduksi, manajemen pakan, ketepatan perkawinan, *calving interval*, presentsi konsepsi dan perbaikan mutu genetik (Ginting dan Aritonang, 1988).

Ada beberapa sistem pemeliharaan ternak babi yaitu sistem ekstensif, semi intensif dan intensif. sistem ekstensif adalah sistem pemeliharaan secara tradisional dimana semua babi dapat di biarkan saja dilapangan atau halaman setengah tertutup (Williamson dan Payne, 1993). Pada sistem ini ternak babi diumbar begitu saja atau tidak dikandangkan dan dibiarkan mencari makan sendiri. Bila malam hari tiba babi akan beristirahat di bawah pohon atau di samping rumah peternaknya. Pemeliharaan ternak babi oleh masyarakat di daerah pedesaan masih bersifat ekstensif.

sistem semi-intensif adalah sistem pemeliharaan secara sederhana dan tradisional dimana peternak masih berpegang pada sistem pemeliharaan tradisional namun prinsip-prinsip modern sudah mulai di terapkan. Jika dibandingkan dengan sistem ekstensif, maka sistem semi-intensif lebih baik dari sistem ekstensif, biasanya peternak sudah menyediakan kandang, akan tetapi ternak babi masih dibiarkan mencari makan dan beraktivitas di luar. Pada sore harinya ternak digiring ke kandang kemudian peternak memberikan pakan tambahan atau konsentrat. Menurut Luther (1995), bahwa sistem ini mengharuskan peternak menyediakan kandang dan pakan pada ternak babi.

Menurut Williamson dan Payne (1993), keuntungan cara pemeliharaan dengan sistem intensif ini, adalah produktivitas ternak akan meningkat, jumlah babi yang dipelihara lebih banyak, penanganan dan pengawasan lebih mudah dan dapat mencegah timbulnya penyakit serta ongkos buruh dapat diturunkan. Sistem intensif lebih berbasis pada industri peternakan berskala besar. pemeliharaan intensif jarang diterapkan oleh peternak kecil dan secara umum telah digunakan pada peternakan dengan skala usaha yang besar. Sistem ini merupakan usaha pemeliharaan yang di lakukan dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh produksi babi yang

baik dengan memperhitungkan keuntungan yang dicapai dan biaya atau modal yang besar, rencana yang jelas, pengalaman dan pengetahuan yang memadai Luther (1995).

Di daerah Papua menurut Judonugroho (1996), pada umumnya masyarakat di daerah Papua memelihara ternak babi secara ekstensif atau sistem pemeliharaan masih bersifat tradisional, sehingga perawatan babi kurang terjamin dan dapat dengan mudah terjadi penularan penyakit pada. Pemeliharaan secara ekstensif memiliki kelebihan yaitu biaya pakannya rendah karena ternak babi hanya mencari makan sendiri, sedangkan kekurangan sistem ini adalah kurangnya penanganan menyebabkan munculnya penyakit, sehingga secara tidak langsung menurunkan produksi dan produktivitas ternak.

Sejak dahulu, keberadaan babi memang sudah menjadi hal yang lazim bagi masyarakat Papua. Pada mulanya babi dibawa oleh pendatang-pendatang dari Eropa pada abad-abad kolonialisme. Bahkan di beberapa daerah, babi menjadi satu-satunya hewan ternak yang dapat hidup di Papua karena Papua merupakan sebuah wilayah yang secara geografis merupakan pegunungan dan lembah-lembah yang menyebabkan babi dapat berkembang biak dengan baik. Babi yang ada di Papua saat ini dikenal sebagai jenis *Sus Scrofa Papuensis* yang merupakan babi lokal asli endemik di pulau Papua (<https://student.cnnindonesia.com/2017>).

Jenis babi lokal ini sudah didomestikasi dan banyak dipelihara dan ditenakkan terutama oleh masyarakat petani/peternak orang asli Papua (OAP). Orang asli Papua khususnya orang pedalaman lebih senang memelihara babi jenis lokal daripada jenis babi ras yang lain. Selain lebih tahan terhadap penyakit, babi jenis lokal ini juga mempunyai kelebihan mudah beradaptasi baik terhadap kondisi pakan maupun lingkungan alam yang kurang menguntungkan serta kadar lemak dagingnya lebih rendah (Decky Wenno, 2018).

Kabupaten Dogiyai merupakan salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Papua, salah satu mata pencaharian masyarakat orang asli Papua yang ada di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai adalah beternak babi. Peternak babi oleh masyarakat orang asli Papua merupakan mata pencaharian selain bercocok tanam, dan merupakan sebagai sumber pendapatan utama.

Potensi usaha peternak babi di Distrik Kamu kabupaten Dogiyai mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan, karena merupakan mata pencaharian masyarakat orang asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai selain bercocok tanam. Namun informasi data ilmiah tentang pola pemeliharaan babi oleh orang asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai belum ada dan berdasarkan uraian di atas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pola Pemeliharaan Ternak Babi Oleh Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai".

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai, selama 1 (satu) bulan, terhitung dari tanggal 01 April s/d 01 Mei 2022. Objek penelitian ini adalah peternak yang beternak babi Orang Asli Papua yang ada di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai, sedangkan alat yang digunakan adalah alat tulis menulis, kamera, daftar pengisian pertanyaan (kuisisioner).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi, menggunakan alat bantu kuisisioner atau daftar pertanyaan dengan variabel penelitian yang akan diamati atau diteliti. Wawancara dan observasi secara langsung kepada para peternak babi Orang Asli Papua yang ada di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai dengan menggunakan kuisisioner yang sudah disediakan. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada 2 (dua) macam, yaitu data primer dan sekunder.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

- 1) Observasi Lokasi Penelitian, yaitu tahap awal yang dilakukan untuk mengetahui pola pemeliharaan ternak babi oleh masyarakat Orang Asli Papua yang ada di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai.
- 2) Data Primer, Merupakan data yang di peroleh melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan kuisisioner. Wawancara dilakukan terhadap responden yang merupakan peternak babi masyarakat Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai langsung di lapangan dan pengisian kuisisioner.
- 3) Data Sekunder, Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang di ambil dari berbagai sumber, misalnya melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian dan data dari Kampung Distrik serta instansi terkait dalam penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

- 1) Profil Peternak  
Profil peternak meliputi: umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, lama beternak, jumlah kepemilikan ternak serta jumlah ternak yang dimiliki setiap peternak.
- 2) Pola Manajemen Pemeliharaan dan Kesehatan Ternak  
Pola manajemen pemeliharaan ternak meliputi: alasan utama memelihara ternak, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam pemeliharaan ternak dan manajemen ternak babi, yang meliputi pakan, kandang, dan penanganan kesehatan ternak
- 3) Pola Manajemen Reproduksi Ternak  
Pola manajemen reproduksi ternak meliputi: umur pertama kali ternak dikawinkan atau umur ideal mengawinkan ternak dara, tanda-tanda babi birahi, waktu yang tepat mengawinkan babi setelah birahi, kawin alami atau kawin secara IB, lama kebuntingan babi, waktu yang ideal mengawinkan induk babi setelah melahirkan, berapa kali melahirkan dalam setahun, gangguan reproduksi pada babi.

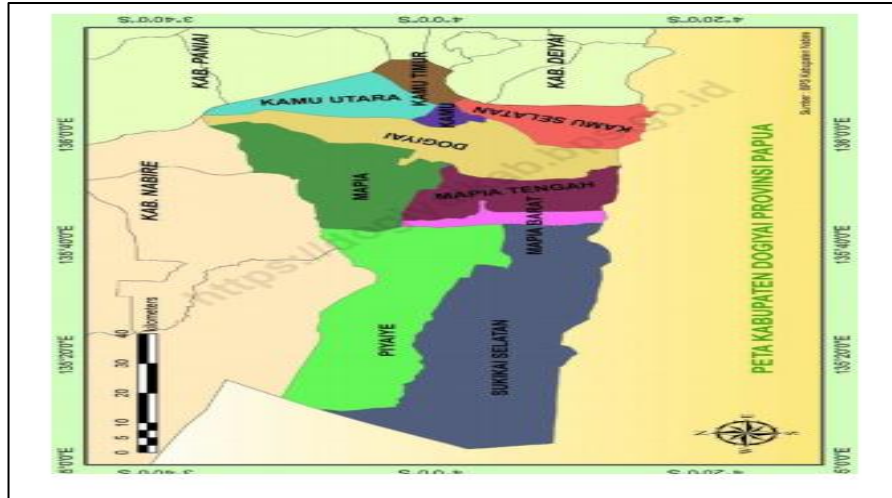
Data yang diperoleh, dianalisis secara tabulasi untuk mengetahui pola pemeliharaan ternak babi oleh Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai Lokasi Penelitian.**

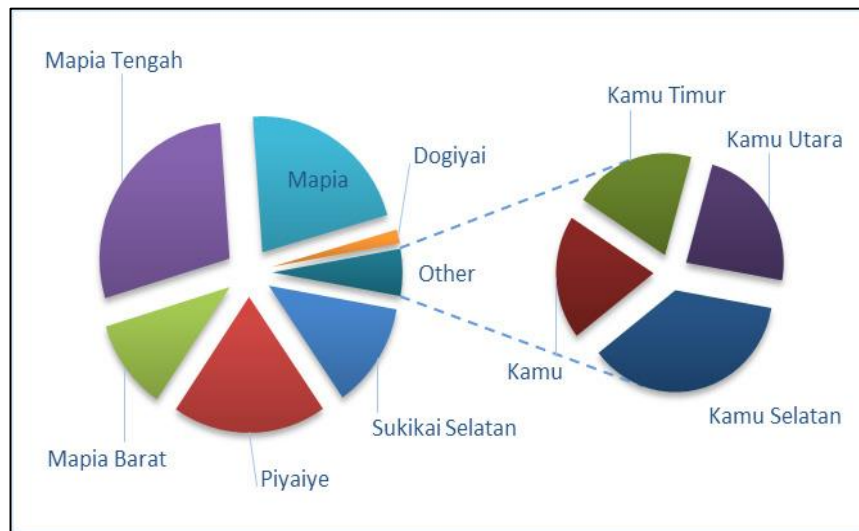
Kabupaten Dogiyai adalah sebuah kabupaten di Provinsi Papua, Indonesia. Wilayah Kabupaten ini dulu tercakup dalam Kabupaten Nabire. Pusat pemerintahan Kabupaten Dogiyai secara definitif berada di Kigamani, Distrik Kamu. Jumlah penduduk Kabupaten ini, berkisar 265,0 jiwa Tahun 2019 (Kabupaten Dogiyai Dalam Angka 2020-BPS Kabupaten Nabire, 2020). Kabupaten ini dibentuk pada tanggal 4 Januari 2008, berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2008, bersama-sama dengan pembentukan 5 kabupaten lainnya di Papua. Peresmiannya dilakukan oleh Mendagri Mardiyanto pada tanggal 20 Juni 2008 di Nabire.

([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Dogiyai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Dogiyai), halaman ini terakhir diubah pada 14 Juni 2021).



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Dogiyai  
(BPS Kabupaten Nabire, 2020)

Kabupaten Dogiyai memiliki total 10 distrik. Distrik Kamu merupakan ibu kota Kabupaten Dogiyai.

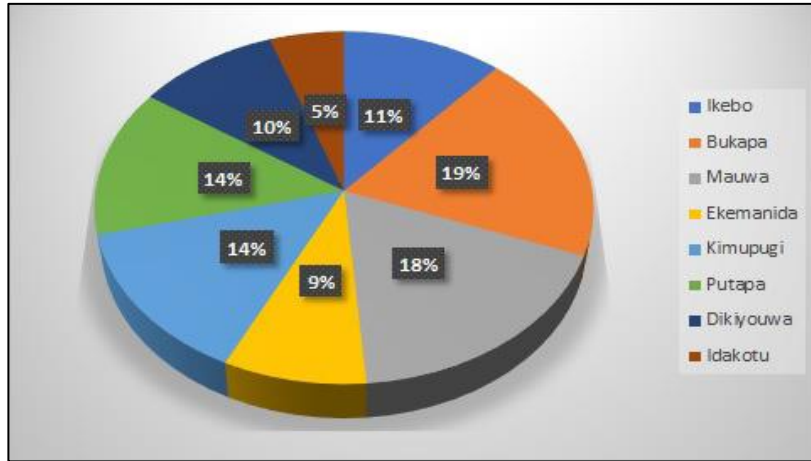


Gambar 2. Luas Daerah Kabupaten Dogiyai Menurut Kecamatan/Distrik 2019  
(Kabupaten Dogiyai Dalam Angka 2020-BPS Kabupaten Nabire, 2020)

Distrik Kamu, terletak antara  $135^{\circ}45' 50''$  Bujur Timur dan  $3^{\circ} 45' 20''$  Lintang Selatan. Distrik Kamu memiliki luas wilayah  $77,6 \text{ km}^2$  terdiri dari 8 desa. Desa di Distrik Kamu yaitu desa Ikebo, Bukapa, Mauwa, Ekemanida, Kimupugi, Putapa, Dikiyouwa dan Idakotu. Semua desa tersebut berstatus swadaya.

Wilayah Distrik Kamu memiliki topografi dataran tinggi. Ketinggian distrik Kamu berkisar antara 1.600 m di atas permukaan air laut. Di bagian utara Distrik Kamu berbatasan dengan Distrik Kamu Utara, sebelah selatan dibatasi oleh Distrik Kamu Selatan, sebelah timur dibatasi oleh Distrik Kamu Timur dan sebelah barat dibatasi oleh Distrik Mapia.

Distrik Kamu beribukota di Desa Ikebo. Distrik Kamu dipimpin oleh seorang kepala distrik, yaitu Amos Tebai. Kepala distrik dibantu oleh seorang sekretaris distrik dan beberapa orang kasi (kepala seksi). Setiap desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh seorang sekretaris desa dan beberapa orang kaur (kepala urusan).



Gambar 3. Persentase Persebaran Penduduk di Distrik Kamu 2018 (Distrik Kamu Dalam Angka 2020-BPS Kabupaten Nabire, 2020)

### B. Profil Peternak Babi, Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai..

Hasil penelitian yang menggambarkan profil peternak babi Orang Asli Papua di lokasi penelitian, disajikan pada Tabel 1, dibawah ini.

Tabel 1. Profil Peternak Babi Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai.

No	Profil Peternak/Responden	Jumlah Peternak (KK)	Persentase (%)
1.	<b>Umur (Tahun):</b>		
	- < 30	1	3
	- 30-50	23	72
	- 51-60	8	25
	- > 61	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
2.	<b>Tingkat Pendidikan:</b>		
	-Tidak Tamaxt SD	8	25
	- SD	5	16
	- SMP	4	12
	- SMA	12	38
	- Sarjana	3	9
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
3.	<b>Jumlah Anggota Keluarga yang Terlibat Dalam Usaha Peternakan:</b>		
	- 2-5 orang	24	75
	- > 5 orang	8	25
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

<b>4.</b>	<b>Pengalaman Beternak:</b>		
	- 1-5 tahun	2	6
	-> 5 tahun	30	94
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
<b>5.</b>	<b>Mata Pencaharian Utama:</b>		
	- Peternak	1	3
	- Petani-Peternak	26	81
	- Pedagang-Peternak	1	3
	- PNS-Peternak	4	13
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	
<b>6.</b>	<b>Cara Memperoleh Bibit Ternak Babi:</b>		
	-Beli sendiri	26	81
	-Bantuan pemerintah	-	-
	-Gaduh dari keluarga/orang lain	6	19
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	
<b>7.</b>	<b>Jumlah Ternak Babi Yang Dimiliki:</b>		
	- 1-5	11	34
	- 6-10	15	47
	- 11-15	5	16
	- 16-20	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	

Sumber: Pengolahan data primer (2022).

Hasil penelitian yang diperoleh dari data yang didapatkan dari lokasi penelitian dan pengisian kuisioner di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai, peternak Babi, Orang Asli Papua (OAP), dari 32 KK responden atau peternak babi, 100% merupakan Orang Asli Papua, dimana para peternak babi ini dari dahulu sudah menetap dan tinggal di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai.

Dari Tabel 1, terlihat bahwa umur peternak babi Orang Asli Papua di Distrik Kamu, sebagian besar didominasi oleh umur 30-50 tahun, yaitu sebesar 72%, berasal dari 23 KK dari keseluruhan total responden sebanyak 32 KK. Kisaran umur ini termasuk dalam kelompok usia produktif, sebagaimana disampaikan oleh Manulang (1974), bahwa usia produktif dicapai pada umur 30 an tahun, sedangkan menurut Adiwilaga (1973) dalam Suradisastro dan Kusnadi (1980), bahwa usia atau umur produktif seorang tenaga kerja, dicapai pada umur antara 40-50 tahun. Pada umur tersebut kondisi fisik maupun pikirannya pada kondisi yang cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan babi oleh Orang Asli Papua dilakukan oleh tenaga-tenaga produktif dalam menjalankan usaha ternak babinya di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai.

Peternak Orang Asli Papua di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai, yang tidak tamat SD, sebanyak 8 KK atau 25%, sedangkan sisanya sebanyak 24 KK atau 75% memiliki latar belakang pendidikan tamat SD hingga tamat Perguruan Tinggi (Sarjana S1). Tingkat pendidikan peternak terbanyak adalah tamatan SMA, terdiri dari 12 KK dengan persentase sebesar: 38%, selanjutnya peternak yang tamat SD, sebanyak 5 KK atau sebesar: 16%, peternak yang tamat SMP, sebanyak 4 KK dengan persentase sebesar: 12% dan peternak yang tamat Perguruan tinggi (Sarjana S1) adalah sebanyak 3 KK atau sebesar: 9%. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola dan logika berpikir, motivasi serta kemampuan penyerapan ilmu dan teknologi ataupun inovasi baru. Menurut Haryadi dan Syahlani (1999), tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi motivasi kerja peternak karena adanya kematangan berpikir.

Dalam usaha petani peternak Orang Asli Papua di lokasi penelitian, 75% tenaga kerja berasal dari keluarga petani peternak Orang Asli Papua itu sendiri, sebanyak 2-5 orang yang berasal dari 24 KK, yang terdiri dari Ayah, istri dan anak-anak petani peternak itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mubyanto (1994), yang menyatakan bahwa dalam usaha tani, sebagian besar, tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri, yang terdiri dari Ayah, istri dan anak-anak petani sendiri. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha peternakan babi, semakin banyak jumlah tanggungan maka ketersediaan tenaga keluarga juga cukup tersedia.

Kegiatan beternak babi oleh Orang Asli Papua di Distrik Kamu, sudah cukup lama berlangsung, hal ini sejalan dari data hasil penelitian, yang diperoleh, bahwa pengalaman beternak babi paling lama oleh Orang Asli Papua di Distrik Kamu, sebesar: 94% dari 30 KK yang ada, yaitu lebih dari 5 Tahun (> 5 lima tahun) dan lama beternak 1-5 tahun, sebesar 6% dari 2 KK yang ada. Lamanya pengalaman beternak babi oleh Orang Asli Papua, merupakan faktor yang penting bagi peternak dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk menentukan jenis ternak yang dipelihara serta yang paling bermanfaat bagi mereka. Pengalaman usaha artinya semakin lama peternak babi Orang Asli Papua melakukan usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan seperti, masalah-masalah, pengetahuan dan kemampuan untuk mengembangkan usahanya. Lamanya pengalaman seorang peternak dalam memelihara ternak dapat memengaruhi tingkat keberhasilan dalam usaha ternaknya, karena semakin lama pengalamannya maka pengetahuan praktis yang diperoleh dan berkaitan dengan usaha ternaknya akan semakin banyak. Usaha ternak babi yang dilaksanakan di lokasi penelitian oleh Orang Asli Papua, merupakan usaha yang dijalankan secara turun-temurun, sehingga pengalaman beternak yang mereka peroleh berasal dari orangtua, tetua-tetua maupun lingkungan sekitarnya.

Data hasil penelitian diperoleh bahwa, mata pencaharian utama dari peternak Orang Asli Papua dilokasi penelitian, selain beternak babi sebagai pekerjaan utama nya, sebagian besar lagi, mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani, sehingga mata pencaharian utama Orang Asli Papua yang ada di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai tersebut adalah bermata pencaharian utama sebagai Petani Peternak. Selain beternak babi juga bertani, menanam ubi jalar atau biasa disebut dengan petatas dan jenis tanaman pertanian lainnya. Hal ini dapat dilihat dari persentase mata pencaharian utama Orang Asli Papua di Distrik Kamu, paling besar persentasenya adalah sebesar: 81% yang berasal dari 25 KK, dari total 32 KK respon adalah sebagai Petani Peternak, walaupun ada juga sebagian kecil peternak Orang Asli Papua yang bermata pencaharian sebagai peternak babi saja, sebesar: 3%, pedagang peternak, sebesar: 3% dan PNS-peternak, sebesar: 13%.

Dengan melihat latar belakang mata pencaharian utama para peternak babi Orang Asli Papua yang bukan hanya beternak babi saja tetapi juga bertani tanaman pertanian. Maka dapat dipahami bahwa bukan hanya beternak babi saja pekerjaan utamanya, melainkan juga bertani tanaman pertanian sehingga dalam menjalankan usaha peternakannya, Orang asli Papua dalam menjalankan usaha beternak babinya, juga bercocoktanam sebagai petani, dimana hasil pertanian yang mereka kelola, daun ubi jalar yang mereka tanam, diberikan pada ternak babi sebagai pakan babi, sedangkan umbi tanaman ubi jalar tersebut sebagian dimanfaatkan sebagai makanan pokok bagi petani peternak Orang asli Papua, sebagian lagi dijual untuk pemasukan perekonomian keluarga petani peternak Orang asli Papua yang ada di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai.

Berdasarkan tabel 1 diatas, cara memperoleh bibit ternak babi untuk ditenakkan oleh peternak babi Orang Asli Papua yang ada di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai, sebagian besar dibeli oleh petani peternak babi Orang Asli Papua, yaitu sebesar: 81% yang berasal dari 26 KK



dan sebagian kecil diperoleh dari digaduh dari keluarga atau orang lain, sebesar: 19% dari 6 KK dari total 32 KK responden yang ada. Bibit babi yang diperoleh dari bantuan pemerintah tidak ada sama sekali. Hal ini menggambarkan bahwa para petani peternak babi Orang Asli Papua, memperoleh bibit babi untuk mereka ternakkan, paling banyak dibeli oleh petani peternak babi Orang asli papua itu sendiri dan hanya sebagian kecil yang digaduh dari keluarhga atau orang lain. Sedangkan mendapat bibit babi dari pemerintah tidak ada. Melihat hal ini, diharapkan perlu adanya bantuan bibit dari pemerintah setempat guna menunjang peternakan babi yang ada di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai.

Data hasil penelitian, diperoleh Jumlah ternak babi yang dimiliki oleh petani peternak Orang Asli Papua, jumlah paling banyak, sebagian besar adalah berjumlah 6-10 ekor, berasal dari 15 KK atau sebesar: 47% dan sebagian kecil petani peternak babi Orang Asli Papua memiliki jumlah ternak babi sebanyak 1-5 ekor, yaitu sebesar: 34% dari 11 KK, yang memiliki ternak babi sebanyak 11-15 ekor yaitu, sebesar: 16% dari 5 KK, yang dimiliki jumlah ternak babi, sebanyak 16-20 ekor dari 1 kk saja, dari keseluruhan 32 KK responden peternak babi Orang Asli Papua. Hal ini memperlihatkan bahwa, dari jumlah ternak babi yang paling banyak dimiliki, masih merupakan usaha peternakan babi skala kecil menengah atau usaha ternak babi skala rumah tangga karena ternak babi yang dimiliki belum cukup banyak seperti usaha skala peternakan babi yang besar, yang khusus dikelola untuk usaha peternakan babi skala besar.

### C. Pengelolaan Manajemen Pemeliharaan dan Kesehatan Ternak Babi oleh Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai.

Data hasil penelitian tentang pengelolaan manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak babi oleh petani peternak Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai, tersaji dalam Tabel 2, dibawah ini.

**Tabel 2. Pengelolaan Manajemen Pemeliharaan dan Kesehatan Ternak Babi Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai.**

No	Aspek-Aspek Pengelolaan Manajemen Pemeliharaan dan Kesehatan Ternak Babi	Jumlah Peternak (KK)	Persentase (%)
1.	<b>Sistim Beternak Babi:</b>		
	- Intensif	-	-
	- Semi Intensif (semi tradisional)	7	22
	- Tradisional	25	78
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
2.	<b>Ketersediaan Kandang Babi:</b>		
	- Ada	7	22
	- Tidak ada	25	78
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
4.	<b>Bagaimana Pemberian Pakan Pada Babi, Bila Tidak di Dipelihara Dalam Kandang:</b>		
	- Babi dilepas dipekarangan rumah	23	72
	- Babi dilepas dipadang rumput	9	28
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
5.	<b>Jenis Pakan Babi:</b>		
	- Konsentrat+ ubi+daun ubi	2	6
	- Ubi+daun ubi+rumpit	6	19

	- Ubi+daun ubi <b>Jumlah</b>	24 <b>32</b>	75 <b>100</b>
<b>6.</b>	<b>Frekwensi Pemberian Pakan Babi:</b> - 1 x sehari - 2 x sehari <b>Jumlah</b>	5 27 <b>32</b>	16 84 <b>100</b>
<b>7.</b>	<b>Pemberian Vitamin Pada Ternak Babi:</b> - ya - Tidak <b>Jumlah</b>	4 28 <b>32</b>	13 87 <b>100</b>
<b>8.</b>	<b>Mengetahui Tanda-Tanda Ternak Babi Sakit:</b> - Ya (tidak nafsu makan, semakin kurus) - Tidak <b>Jumlah</b>	23 9 <b>32</b>	72 28 <b>100</b>
<b>9.</b>	<b>Mengetahui Memberi Obat dan Perawatan Babi Sakit:</b> - Ya (babi di taruh dalam kandang sendiri dan di beri makan banyak) -Tidak <b>Jumlah</b>	19 13 <b>32</b>	59 41 <b>100</b>
<b>10.</b>	<b>Bagaimana Cara Mengobati Babi Sakit:</b> - Mengobati sendiri dengan obat tradisional (tidak memberitahu obat tradisional yang diberikan) - Meminta bantuan mantri/dokter hewan atau petugas dinas peternakan <b>Jumlah</b>	32 - <b>32</b>	100 - <b>100</b>

Sumber: Pengolahan data primer (2022).

Hasil wawancara dan survey langsung dilokasi penelitian dengan parapetani peternak Orang Asli Papua dan pengisian kuisioner yang dibagikan pada 32 KK peternak responden Orang Asli Papua, diperoleh data bahwa pola pemeliharaan ternak babi oleh para petani peternak Orang Asli Papua yang ada di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai, sebagian besar adalah pola pemeliharaan ternak babi nya masih tradisional yaitu, sebesar: 78% dari 25 KK dan sebagian kecil Orang Asli Papua beternak secara semi tradisional, yaitu sebesar: 22 %,dari 7 KK. Hal ini menunjukkan bahwa, para petani peternak Orang Asli Papua yang beternak babi sebagian besar memelihara ternak babi nya secara tradisional dan sebagian kecil lagi memelihara ternak babinya secara semi intensif.

Pola pemeliharaan ternak secara tradisional oleh Orang Asli Papua yang ada di Distrik Kamu, ternaknya dilepas-liarkan dalam area disekitar pekarangan rumah atau di biarkan di lahan dekat rumah yang memiliki padang rumput. Sedangkan pola pemeliharaan secara semi intensif oleh peternak Orang Asli Papua, pola pemeliharaan ternak babi nya sudah memiliki kandang, walaupun masih berupa kandang sederhana, beratap dan ber dinding. Jenis babi yang dipelihara oleh Orang Asli Papua di Distrik Kamu, umumnya jenis babi lokal.

Dari data hasil penelitian, persentase ada tidaknya kandang yaitu, sebagian besar tidak memiliki kandang yaitu sebesar: 78% dari 25 KK dan sebagian kecil, 22% dari 7 KK memiliki kandang babi. Kandang yang ada masih berupa kandang sederhana. Pola pemberian pakan babi oleh petani peternak Orang Asli Papua sebagian besar hanya dilepas dipekarangan rumah dengan

persentase, yaitu sebesar: 72% dari 23 KK dan sebagian kecilnya 28% dari 9 KK, dilepas dipadang rumput.

Jenis pakan babi yang diberikan, paling banyak berupa ubi dan daun ubi, dengan persentase sebesar: 75% dari 24 Kk, dan sebagian kecil pakan yang diberikan berupa ubi, daun ubi dan rumput, sebesar: 19% dari 6 Kk dan yang memberikan pakan konsentrat yang dicampur ubi dan daun ubi, sebesar: 6% dari 2 KK. Pakan merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan usaha peternakan. Pakan yang dimaksud adalah kandungan zat gizinya untuk mencukupi kebutuhan akan protein, energy, mineral, vitamin dan lain sebagainya yang digunakan untuk proses-proses pertumbuhan, produksi, reproduksi dan pemeliharaan tubuhnya (Tilman dkk., 1984). Frekwensi pemberian pakan pada ternak babi oleh petani peternak Orang Asli Papua, sebagian besar diberikan 2 (dua) kali sehari, yaitu pagi dan sore hari, sebesar: 84% dari 27 KK dan 16% dari 5 KK, sebagian kecil, yang memberikan makan ternak babinya hanya 1 (satu) kali saja dalam sehari.

Dari aspek kesehatan dalam beternak babi oleh Orang Asli Papua, dari data yang diperoleh dalam pemberian vitamin pada ternak babi, sebagian besar pemberian vitamin untuk ternak babinya belum dilakukan yaitu, sebesar: 87% dari 28 KK dan sebagian kecil sudah memberikan vitamin pada ternak babinya sebesar: 13% dari 4 KK. Pola beternak Orang Asli Papua, yang ada di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai, sebagian besar petani peternak Orang Asli Papua, sudah mengetahui tanda-tanda bila ternak babinya sakit, yaitu sebesar 72% dari 23 KK dan sebagian kecil, belum mengetahui tanda-tanda babinya sakit, sebesar 28% dari 9 KK. Tanda babi sakit, yaitu bila babi kurang nafsu makan dan bertambah kurus badannya. Petani peternak Orang Asli Papua dalam hal pemberian obat dan perawatan babi sakit, yaitu sebesar: 100% dari total 32 KK.

Obat yang diberikan pada babi yang sakit, adalah obat tradisional, tetapi nama obat atau jenis obat tradisional yang diberikan pada babi yang sakit tidak dijelaskan atau disebutkan oleh petani peternak Orang Asli Papua. Hanya memberi penjelasan pada saat wawancara langsung, yaitu bila babi sakit, babi yang sakit akan dipisahkan dengan babi yang lainnya, ditempatkan pada kandang sendiri dan diberi makan yang banyak, kadang babi diberikan pakan yang dicampur dengan balsam pada ubi atau daun ubi untuk pakan babi dengan tujuan agar menambah nafsu makan babi. Dalam hal pengobatan terhadap babi yang sakit, para peternak babi Orang Asli Papua tidak ke penyuluh peternakan dari Dinas Peternakan atau instansi terkait, dalam hal penyediaan obat untuk ternak babi mereka yang sakit, para petani peternak babi Orang Asli Papua, masih menggunakan obat tradisional.

#### **D. Pengelolaan Manajemen Reproduksi Ternak Babi Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai.**

Data hasil penelitian tentang pengelolaan manajemen reproduksi ternak babi oleh Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai, tersaji dalam Tabel 3 dibawah ini.

**Tabel 3. Pengelolaan Manajemen Reproduksi Ternak Babi Orang Asli Papua di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai.**

No	Aspek-Aspek Pengelolaan Manajemen Reproduksi Ternak Babi	Jumlah Peternak (KK)	Persentase (%)
1.	<b>Peternak Mengetahui Umur Ternak Babi Pertama Kali di Kawinkan</b>		
	- Umur 9-12 bulan	11	34
	- Umur kurang dari 9 bulan	21	66
	- Umur lebih dari 12 bulan	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
2.	<b>Peternak Mengetahui Tanda-Tanda Babi Betina Birahi (babi minta kawin):</b>		
	- Ya	32	100
	- Tidak	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
3.	<b>Waktu Mengawinkan Ternak Babi, setelah Muncul Tanda-Tanda Birahi:</b>		
	- Awal - pertengahan masa birahi	8	25
	- Pertengahan Masa Birahi	24	75
	- Pertengahan-akhir masa birahi	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>32</b>
4.	<b>Sistim Perkawinan Ternak Babi:</b>		
	- Kawin Alami	32	100
	- Kawin Buatan (IB)	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
5.	<b>Apakah Mempunyai Babi Pemacek (Pejantan):</b>		
	- Punya	12	37
	- Tidak Punya	20	63
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
6.	<b>Cara Kawin Alami Ternak Babi:</b>		
	-Babi jantan dibawa kebetina atau sebaliknya	21	66
	-Babi dikawinkan secara bebas	11	34
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
7.	<b>Mengetahui Babi Betina Bunting:</b>		
	-Kawin lagi setelah 21 hari berikutnya	-	-
	-Tidak kawin lagi setelah 21 hari berikutnya	32	100
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
8.	<b>Mengetahui Lamanya Babi Betina Bunting:</b>		
	- 4 bulan	18	56
	- 3 bulan, 3 minggu, 3 hari	14	44
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
9.	<b>Rentang Waktu induk dikawinkan lagi Setelah Beranak:</b>		
	- 3 bulan setelah beranak	12	38
	- Kurang dari 3 bulan setelah beranak	20	62
	- Lebih dari 3 bulan setelah beranak	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

<b>10</b>	<b>Babi Betina, Beranak Berapa Kali Dalam Setahun:</b>		
	- 2 kali		
	- 3 kali	32	100
	<b>Jumlah</b>	-	-
		<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan data primer (2022).

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan reproduksi babi betina dalam hal mengawinkan babi pertama kalinya atau mengawinkan babi dara sebagian besar diumur kurang dari 9 bulan dengan persentase sebesar: 66 % dari 21 Kk dan sebagian kecil, mengawinkan babi dara diumur 9 sampai 12 bulan sebesar 34 % dari 11 Kk dan yang mengawinkan babinya dibawah umur lebih dari 12 bulan tidak ada. Sebagian besar mengawinkan babinya diumur kurang dari 9 bulan alasan petani peternak karena tidak melihat dari berapa umur ternak babi betinanya, yang penting sudah menunjukkan tanda-tanda keinginan untuk kawin, maka babi betina langsung dikawinkan.

Petani peternak babi Orang Asli Papua, mengawinkan induk babi setelah beranak, sebagian besar diumur kurang dari 3 bulan setelah beranak dengan persentase 62% dari 20 KK, sedangkan yang mengawinkan babinya 3 bulan setelah beranak adalah 38% dari 12 kk dan yang megawinkan lebih dari 3 bulan tidak ada. Induk babi setelah beranak dikawinkan lagi, yang direkomendasikan oleh para ahli adalah 3 bulan. karena akan mempengaruhi jarak beranak (*Calving Interval*) dari seekor induk babi, dimana apabila induk babi dikawinkan setelah beranak terlalu cepat atau terlalu lambat dari waktu idealnya induk dikawinkan lagi, maka jarak beranaknya akan terlalu panjang atau terlalu pendek untuk seekor induk babi, ini akan merugikan peternak babi karena dari aspek efisiensi waktu juga akan mempengaruhi kondisi tubuh dan sistim organ reproduksi induk babi betina. Walaupun rentang waktu mengawinkan kembali induk babi setelah beranak belum mendekati waktu ideal, karena para peternak babi Orang asli Papua tidak memperhatikan umur mengawinkan kembalinya babinya setelah beranak, tetapi hal cukup menggembirakan, adalah para petani peternak babi Orang Asli Papua, sudah mengetahui tanda-tanda babinya birahi, dengan persentase sebesar: 100% yaitu berasal dari jumlah total 32 KK responden yang ada.

Dalam hal kawin, kawin yang terjadi pada ternak babi pada para petani peternak Orang Asli papua, sebagian besar adalah kawin secara alami, yaitu dengan persentase sebesar 100%, dari jumlah keseluruhan 32 KK responden yang ada, dimana kawin alami ini, sudah dilakukan dengan campur tangan peternak itu sendiri, yaitu bila babi akan kawin, babi jantan dibawa ke babi betina atau sebaliknya. Peternak Orang Asli Papua, sudah tahu kalau babinya bunting yaitu, sebesar 100%, dari jumlah keseluruhan 32 Kk responden yang ada, yaitu dengan melihat babi betina tidak minta kawin lagi setelah selang 21 hari berikutnya.

Selanjutnya data hasil penelitian, diperoleh bahwa babi betina melahirkan 2 (dua) kali dalam setahun, dengan persentase sebesar 100% dari jumlah keseluruhan 32 KK responden yang ada. Petani peternak Orang Asli Papua, sebagian besar tidak mempunyai pejantan atau pemacek, yaitu dengan persentase sebesar 63% dari 20 KK dan sebagian kecil yang mempunyai pemacek yaitu sebesar: 37% dari 12 Kk yang ada.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dicapai, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tenak babi telah lama dipelihara oleh Orang Asli Papua, sehingga peternak responden dapat dikatakan telah berpengalaman dalam memelihara ternak babi.
2. Pola manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak babi oleh Orang Asli Papua di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai, sebagian besar masih secara tradisonal, namun sebagian kecil sudah memelihara ternak babinya secara semi tradisioanl atau semi intensif.
3. Pola manajemen reproduksi ternak babi oleh Orang Asli Papua di Distrik Kamu, Kabupaten Dogiyai, sebagian besar pada umumnya sudah mengetahui dan menerapkan manajemen reproduksi, walaupun sebagian kecil masih ada yang belum menerapkan manajemen reproduksi.

### B. Saran.

Disarankan adanya sosialisasi dan pelatihan oleh dinas terkait dan penyuluh dilapangan pada para peternak babi khususnya di Distrik Kamu dan umumnya pada para peternak babi lainnya yang ada di Kabupaten Dogiyai, agar para peternak babi dalam menjalankan usaha beternak babi nya dapat beternak babi agar usaha beternak babinya menghasilkan produktifitas yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1980. *Beternak Babi Lengkap*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta. Hal 15-16.
- Anonimous, 1986. *Teknik Beternak Babi*. Departemen pertanian bagian proyek informasi pertanian Irian Jaya.
- Aritonang, D. 1993. *Babi Perencanaan dan Pengelolaan Usaha*. Pengantar analisa ekonomi Pertanian. Mutiara. Jakarta.
- Blakelly, J.E dan D.H Bade 1998. *Ilmu Peternakan Gaja* Mada University Press Yogyakarta.
- Direktorat PPT, 2016. *Manajemen Pakan* .
- Campbell,J.R, dan J.F. Lasly.1985. *The Science of Animals that Serve Humanity* 3 Ed.McGraw-Hill Book Company, New York.
- Cheeke, P.R. 2005. *Applied Animal Nutrition Feeds and Feeding 3<sup>rd</sup> Edition*. Japan: Pearson Prentice Hall.
- Casas, G.A. and H.H. Stein. 2016. *Effects of full fat or defatted rice bran on growth performance and blood characteristics of weanling pigs*. Journal of Animal Science 94: 14179-4187
- Chiba, L. I., A. J. Lewis dan E. R. Peo.1991. *Amino acid and energy interrelationships in pigs weighing 20 to 50 kilograms: I. Rate and efficiency of weight gain*. J. Anim. Sci. 69:694–707.

- Hartadi,H., S Reksohadiprodjo dan A. D. Tillman. 1990.Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Hidayat, N. 2007. Teknologi Pertanian dan Pangan. Http: w.w.w. pikiran.
- Higdon, J and V. J. Drake, 2007. *Riboflavin*. African Journal of Pharmacy and Pharmacology 2015/ 2(2): 29-36. <http://lpi.oregonstate.edu/infocente r/vitamins/vitamin>.
- Gaspers V. 1994. Metode Perancangan Percobaan. Armico. Bandung.
- Gaggia, F., P. Mattarelli dan B. Biavati. 2010. *Probiotic and prebiotics in animal feeding for safe food production*. Intl. J. Food Microbiol. 14: 515 – 528.
- McDonald, P.,A.R.Edwards, J.F.D. Greenhalgh and C. A. Morgan. 2002. *Animal Nutrition*. 6th Ed. Ashford Colour Press Ltd., Gosport, British.
- Medion, 2012. <https://www.medion.co.id/id/suplemen> pakan/
- National Research Council (NRC). 1994. *Nutrient Requirement Of Poultry*, 9<sup>th</sup> Revised Edition. National Academy Press, Washington DC.
- National Research Council (NRC), 1988. *Nutrient Requirments of Swine*, 9 Ed. National Academy Press. Washington, DC.
- North, M.O. 1988. *Commercial Chicken Production Manual. Third Edition* AVI Publishing Co. Inc. Washington DC.
- Parakkasi, A. 1990. Ilmu Gizi Makanan Ternak Monogastrik. Bandung.
- Rumalatu. 1981. Potensi dan Pemanfaatan Sagu. Kanisius. Yogyakarta.
- Rumokoy, M.M.M. 1990. Manfaat tanaman aren (*Arenga pinnata Merr*). Buletin Balitka No. 10: 21-28. Balai Penelitian Kelapa. Manado. Diakses Februari 2015
- Rivlin, R.S. 2006. *Riboflavin*. In: *Present Knowledge in Nutrition*. Eds Bowman BA and Russell RM, ILSI Press, Washington DC, USA. Pp:250-258.
- Rasyaf, M. 2006. Beternak Ayam Kampung. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rumerung, S, N. 2015. Efek penggunaan konsentrat pabrikan dan buatan sendiri dalam ransum babi starter terhadap efisiensi penggunaan ransum. Jurnal Zootek Vol. 35 (2):295-301.
- Judonugroho, 1996. Sistem pemeliharaan ternak babi (Sp). Skripsi Sarjan Peternakan Faperta Uncen Manokwari (tidak di terbitkan)
- Luther, 1995. Pola beternak babi oleh suku sough di kecamatan Ransiski dan Anggi Kabupaten manokwari. Skripsi sarjana Faperta Uncen Manokwai.

- Ngongo, S.M. 2004. Analisis Tataniaga Ternak Babi Di Kabupaten Sumba Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana, Kupang.
- Sihombing, D. T. H., 2006. Ilmu Ternak Babi. UGM Press, Yogyakarta.
- Sihombing, D.T.H. 1997. Ilmu Ternak Babi. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Sihombing. D. T. H, 1984. Petunjuk Praktis Beternak Babi. Fakultas Peternakan, IPB Bogor.
- Sihombing, D. T. H., 1997. Ilmu Ternak Babi. UGM Press, Yogyakarta
- Sugiyono. 2011 Statiska untuk Penelitian . Bandung. Alfabeta
- Suharno, dan Nazaruddin. 1994. *Ternak Komersial*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tandi, J.E. 2012. Ilmu Nutrisi Ternak Babi ( Dilengkapi Dengan Panduan Pembuatan Biogas Dan Kompos ). Masagena Press Makassar.
- Williamson dan Payne, 1993. Pengantar Peternakan Di Daerah Tropis. Gadjah Mada University Press. Yokyakarta.